V, HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Sampel

5.1.1 Umur Petani

Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam bekerja dan kemampuan dalam berpikir. Semakin tua umur petani maka kemampuan fisiknya dalam bekerja akan semakin menurun. Menurut Soekartawi (1988), bahwa semakin muda umur seseorang biasanya memiliki semangat untuk ingin tahu tentang hal-hal yang belum mereka ketahui, sehingga akan berusaha lebih cepat dalam melakukan adopsi inovasi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel Berdasarkan Umur di Daerah Penelitian Tahun 2022

N0	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani	
		Frekuensi (Orang)	(%)
1	28 – 32	3	5
2	33 – 37	8	11
3	38 – 42	10	14
4	43 – 47	10	14
5	48 – 52	13	18
6	53 – 57	21	28
7	58 – 62	4	5
8	63 – 67	4	5
	Total	73	100,00

Sumber : Quisioner penelitian dan Hasil Olahan Data Primer.

Tabel 3 menunjukkan bahwa umur petani sampel di daerah penelitian yang paling dominan yaitu pada umur 53 – 57 sebanyak 21 orang atau 28 %. Menurut Tohir (1983) bahwa umur produktif ada pada jenjang 15 - 57 tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa umur petani sampel berkisar antara 28 – 67 tahun. Jika dilihat secara keseluruhan petani diKelurahan Kampung Singkep berada pada usia produktif, Hal ini menandakan bahwa usia mempunyai pengaruh

terhadap kemampuan fisik petani dalam menerapkan peremajaan kelapa sawit. Petani dalam usia produktif keadaan fisiknya diharapkan mampu untuk menerapkan teknologi pertanian dan cepat dalam menentukan sikap peremajaan kelapa sawit.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang paling penting sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada umumnya mempunyai pengaruh pada cara berpikir bagi petani dalam menyerap dan menerima inovasi, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan diikuti pula oleh pola pikir yang semakin rasional. Menurut soekartawi (1988), mereka yang berpendidikan tinggi relatif cepat dalam melaksanakan adopsi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan petani sampel dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan formal di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Daerah Penelitian Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	
	Frekuensi (Orang)	(%)
Tingkat SD/Sederajat	22	29,72
Tingkat SMP/Sederajat	23	31,08
Tingkat SMA/Sederajat	25	35,13
Tingkat Sarjana/Sederajat	3	4,05
Total	73	100,00

Sumber : Quisioner Penelitian dan Hasil Olahan Data Primer

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada umumnya petani sampel di daerah penelitian yang paling dominan mengenyam pendidikan tingkat SMA/Sederajat yaitu sebanyak 25 orang dengan jumlah persentase sebesar 35,13%. Jika dilihat secara umum, tingkat pendidikan di daerah penelitian tergolong tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan tentunya akan memiliki wawasan pemikiran yang relatif tinggi dalam memilih metode peremajaan kelapa sawit. Hal ini sejalan menurut Soekartawi (1988), bahwa pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, menerima dan mencoba hal-hal baru.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelititan ini adalah semua orang yang tinggal dalam bersama dengan petani sampel yaitu keluarga petani yang masih dinafkahi atau masih menjadi tanggungan hidup petani sampel, anggota keluarga tidak harus istri dan anak kandung saja. Jumlah anggota petani di daerah penelitian cukup bervariasi namun sebagian besar petani hanya memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang dimana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2021

Jumlah Anggota Keluarga dalam 1 KK	Jumlah Petani	
	Frekuensi (Orang)	(%)
1 – 2	14	20,27
3 – 4	45	60,81
5 – 6	14	18,91
Total	73	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2021

Tabel 5 menunjukkan jumlah 1 Kartu keluarga atau anggota keluarga petani kelapa sawit di daerah penelitian terbanyak adalah 3 sampai 4 orang yaitu sebanyak 45 orang atau 60,81%. Besarnya jumlah anggota keluarga

menggambarkan beban ekonomi yang dipikul masing-masing keluarga sehingga dapat mendorong petani untuk bekerja lebih giat demi kesejahteraan anggota keluarga. Hal ini sejalan menurut Hernanto (1998), jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengelolaan kegiatan usahatani, petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jadi, jumlah anggota keluarga mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan peremajaan kelapa sawit dengan sistem sisip.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani kelapa sawit dalam berusaha tani yaitu lamanya petani memulai atau mengenal kelapa sawit untuk memenuhi kehidupan rumah tangga petani tersebut. Chaplin (2006) *dalam* Panurat (2014), menyatakan bahwa pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan. Distribusi frekuensi dan persentase petani sampel berdasarkan pengalaman berusahatani yang dimiliki di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2022

N0	Pengalaman Berusahatani (Th)	Jumlah Petani	
		Frekuensi (Orang)	(%)
1	5 – 9	5	8,10
2	10 – 14	8	10,81
3	15 – 19	9	12,16
4	20 – 24	20	27,02
5	25 – 29	13	17,56
6	30 – 34	11	14,86

7	35 – 39	7	9,45
	Total	73	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa lamanya petani kelapa sawit berusahatani didaerah penelitian terbanyak adalah 20-24 tahun yaitu 20 orang atau sebesar 27,02% dari total petani sampel didaerah penelitian. Tetapi ada juga yang mempunyai pengalaman 5-9 tahun yaitu hanya 6 orang dari total petani sampel atau 8,10 %. Pengalaman berusahatani mendorong petani untuk bekerja lebih giat dan juga pengalaman akan mempengaruhi kecakapan petani dalam mengambil Sikap dan menentukan metode peremajaan tersebut. Lama waktu dalam bertani memberikan pengalaman mengenai kegagalan dan memperkaya pengetahuan, kegagalan dapat membuat petani lebih berhati-hati dalam bertindak, sedangkan hasil yang dicapai akan dapat dijadikan contoh sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan sikap dalam menentukan metode peremajaan kelapa sawit. Jadi, semakin lama petani mengelola usahataninya maka diharapkan petani semakin rasional dalam mengambil Sikap sehingga dalam berusahatani akan semakin berhasil (Soekartawi, 1999).

5.2 Gambaran usaha tani kelapa sawit di kelurahan kampung singkep

5.2.1 Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima Sawidak (1985) *dalam* Sunarti dan Khomsan (2006). Kesejahteraan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa jauh hubungan kesejahteraan keluarga dalam menentukan metode peremajaan kelapa sawit. Adapun pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu berdasarkan kesejahteraan objektif atau pendekatan

pengeluaran dengan melihat tingkat ekonomi dan terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Input yang dimaksud berupa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Petani Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga dalam menentukan metode peremajaan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2022

Kategori Kesejahteraan	jumlah	
	orang	Persentase
Sejahtera	61	(83,56%)
Kurang Sejahtera	12	(16,43%)
Jumlah	73	73(100%)

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2023

Dari tabel di atas terlihat bahwa petani sejahtera memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan petani kurang sejahtera, jumlah petani sejahtera sebesar 83,56% sedangkan petani kurang sejahtera 16,43%, Menurut Sawidak (1985) *dalam* Sunarti dan Khomsan (2006), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan atau hasil yang diterima. Jadi semakin tinggi kesejahteraan keluarga da

lam memenuhi kebutuhannya, maka petani akan semakin mudah menentukan sikap dalam memilih metode peremajaan kelapa sawit. Hal ini di karenakan untuk menerapkan peremajaan kelapa sawit membutuhkan tingkat kesejahteraan dan biaya yang tinggi.

5.2.2 Sikap Petani

Sikap merupakan suatu pemecahan masalah sebagai satu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif, secara sistematis untuk digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah. Pemilihan Sikap sebagai kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi sebagai permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah secara individual dan secara kelompok baik secara institusional maupun secara organisasional.

Sikap petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi sikap petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit dengan metode sisip dan tumbang total, dalam menentukan metode peremajaan petani diharapkan mengetahui metode peremajaan mana yang sesuai dengan kesejahteraan mereka, karena didalam menentukan sikap merupakan sesuatu yang futuristic artinya berkaitan dengan masa depan tanaman dan kehidupan petani, dimana efek atau pengaruhnya berlangsung lama, Pengukuran sikap petani dalam menentukan metode peremajaan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu tinggi jika petani memilih metode tumbang total, dan rendah jika petani memilih metode sisip. Untuk mengetahui tingkat sikap petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Berdasarkan sikap Petani dalam menentukan metode Peremajaan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2022

Sikap Petani	jumlah	
	orang	Persentase
Tumbang Total	59	(79,45%)
Sisip	14	(20,54%)
Jumlah	73	73(100%)

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2023

Dari tabel di atas terlihat bahwa petani yang memilih metode tumbang total lebih tinggi dan jumlah yang lebih besar dibandingkan petani yang memilih peremajaan metode sisip, jumlah petani yang memilih tumbang total sebesar

79,45% sedangkan petani yang memilih metode sisip sebesar 20,54%, Sebagian besar petani lebih tertarik untuk memilih metode tumbang total di bandingkan metode sisip di karenakan metode tumbang total dapat mempersingkat waktu peremajaan dalam budidaya seterusnya, namun Sebagian kecil petani yang memilih metode sisip berpendapat bahwa memilih metode sisip menurut mereka masih bisa memaksimalkan hasil panen dari tanaman yang telah tua. Menurut Atmosudirjo (1984), Menentukan Sikap adalah pengakhiran dari pada proses pemikiran tentang apa yang akan kita pilih dan dianggap sebagai masalah, sebagai suatu yang merupakan penyimpangan dari pada yang dikehendaki, direncanakan atau dituju dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecahannya. Menentukan Sikap merupakan suatu keputusan pribadi sekali pun menyangkut masalah pribadi pula, maka petani diharapkan akan semakin mudah mengambil sikap dalam menentukan metode peremajaan kelapa sawit.

5.3 Analisis Hubungan Kesejahteraan dengan Sikap Petani dalam menentukan metode Peremajaan Kelapa Sawit.

5.3.1 Analisis Hubungan Kesejahteraan Keluarga Petani dalam menentukan metode Peremajaan Kelapa Sawit.

Kesejahteraan keluarga dapat menjadi tolak ukur bagaimana petani mampu mengambil sikap untuk usahataninya apabila kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi. Dalam konteks penelitian ini untuk indikator kesejahteraan keluarga yang berhubungan dengan sikap petani yaitu apakah pendapatan petani sudah mencukupi kebutuhan sehari-harinya berupa konsumsi atau pengeluaran keluarga, sehingga petani mudah untuk mengambil sikap dalam menentukan metode peremajaan.

Tabel 9 berikut memperlihatkan tabulasi silang antara kesejahteraan keluarga petani dalam menentukan metode peremajaan kelapa sawit.

Tabel 9. Hubungan Kesejahteraan Keluarga dengan sikap Petani dalam menentukan metode Peremajaan Kelapa Sawit

Sikap / **Sejahtera**	Sisip	Tumbang Total	Total
Kurang Sejahtera	4	8	12
Sejahtera	10	51	61
Jumlah	14	59	73

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Hasil tabulasi silang pada Tabel 9 menggambarkan bahwa petani sampel yang memiliki tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggi total 61 orang terbagi 2 pemilihan metode, jumlah 51 orang dengan nilai persentase 69% lebih memilih tumbang total dan 10 orang lagi memilih metode sisip dengan jumlah nilai persentase 13,6%. sedangkan untuk petani yang kurang sejahtera total sebanyak 12 orang terbagi lagi menjadi 2 metode peremajaan dengan sistem tumbang total dan sisip, sebanyak 8 orang menyukai tumbang total dengan nilai persentase 10,9% dan sebanyak 4 orang dengan nilai persentase 5,3% memilih metode peremajaan dengan sistem sisip, Artinya petani yang memiliki tingkat kesejahteraan keluarga tinggi dan rendah juga ada yang ingin melakukan peremajaan pada usahataninya dengan metode tumbang total dan sisip.

Hasil uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai x^2_{hitung} yaitu 25,27. Jika dibandingkan dengan x^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 maka nilai $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ dengan kesimpulan tolak H_o terima H_1.

Hal ini berarti terdapat hubungan yang nyata antara kesejahteraan keluarga dengan sikap petani dalam menentukan metode peremajaan kelapa sawit.. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara kesejahteraan keluarga dengan keputusan petani dalam menghadapi peremajaan kelapa sawit